



MEMAKNAI PASKAH DALAM INKULTURASI BUDAYA DI PULAU TIMOR “TRADISI KURE”

Penulis
Jenitriana Timo Neonbasu

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
jenitrianeonbasu5@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 13 Juni 2024
Direvisi : 11 Juli 2024
Diterima : 30 Juli 2024

Abstrak

Artikel ini mengungkapkan hal terkait pemaknaan Paskah dalam konteks Inkulturasi budaya di Pulau Timor, dengan focus pada tradisi Kure'. Dalam Agama Katolik, Paskah merupakan perayaan penting dan memiliki makna mendalam yang sering diinterpretasikan dan dirayakan dengan prosesi yang beragam diberbagai daerah. Di Pulau Timor dengan penduduknya yang mayoritas Kristen tidak sepenuhnya memahami atau merayakan Paskah dengan kesadaran mendalam akan maknanya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor sejarah, budaya, atau kurangnya penghayatan akan ajaran Gereja Katolik terkait Paskah. Namun, tradisi lokal seperti 'Kure' memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman umat Katolik terhadap perayaan Paskah. Kure merupakan tradisi adat yang mengakar kuat di masyarakat Pulau Timor khususnya di Kote-Noemuti dan memiliki nilai-nilai spiritual yang dapat diintegrasikan dengan makna Paskah secara alami. Melalui proses inkulturasi, elemen-elemen dari tradisi Kure dapat diadaptasi atau disesuaikan dengan simbolisme dan pesan Paskah, sehingga membantu umat Katolik untuk lebih mendalam dalam merayakan dan memaknai peristiwa kebangkitan Kristus. Melalui tradisi Kure' di Kote-Noemuti, artikel ini akan menjelaskan bagaimana Paskah dihayati dan dirayakan dalam konteks budaya Suku Dawan di Pulau Timor, serta implikasinya terhadap pemahaman dan pemaknaan akan pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: *Paskah; Inkulturasi Budaya; Pulau Timor, Tradisi Kure'*.

Abstract

This article reveals the meaning of Easter in the context of cultural inculturation on the island of Timor, with a focus on the Kure' tradition. In Catholicism, Easter is an important celebration and has a deep meaning that is often interpreted and celebrated with various processions in various regions. On the island of Timor, especially the Dawan people, the celebration of Easter is contemplatively interpreted in a combination of theological aspects with distinctive local traditions and wisdom. Through the Kure' tradition in Kote – Noemuti, this article will explain how Easter is lived and celebrated in the cultural context of the Dawan Tribe on the island of Timor, as well as its implications for understanding the religious messages contained in it.

Key words: *Easter; Cultural Inculturation; Timor Island, Kure Tradition'*.

PENDAHULUAN

Pulau Timor menjadi salah satu pulau yang memiliki kekayaan multikultural dengan populasi penganut agama Katolik terbesar di Indonesia. Masyarakat pulau timor dikenal dengan masyarakat suku Dawan atau suku

Atoin Meto. Suku Dawan merupakan penduduk asli Pulau Timor. Mereka tinggal dan menetap di beberapa wilayah, yakni wilayah Timor Tengah Utara (TTU), Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kupang. Masyarakat suku dawan sejak dahulu sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan sejaran dan budayanya. Hal ini dapat

dilihat dari sikap sosial masyarakat dan keberagaman yang secara kooperatif mempertahankan tradisi dan budaya lokal sebagai warisan dari leluhur. Praktek tradisi dan budaya lokal tidak terlepas dari adanya unsur kepercayaan, karena jauh sebelum agama masuk (agama Katolik), kepercayaan masyarakat Dawan tertuju pada suatu substansi yang diyakini lebih tinggi dari pada manusia. Hakikat tertinggi yang mereka yakini merupakan sumber kehidupan manusia. Masyarakat Suku Dawan menyebut hakikat tertinggi dengan sebutan Uis Neno Amoet Apakaet (Tuhan Maha Cinta Sang Pencipta dan pemelihara).

Seiring berjalannya waktu, kehidupan masyarakat suku Dawan mengalami perubahan dalam budaya, dikarenakan sifatnya yang dinamis. Kearifan lokal masing-masing suku mampu menjadi elemen kunci pemahaman dan pembangunan perdamaian kelompok setiap suku yang dilestarikan dalam bentuk organisasi, sanggar seni, budaya dan disatukan untuk menjalankan Gelar Budaya. Selain itu, sebagian besar wilayah di Indonesia hidup dan berbaur dalam aspek budaya local dan praktek agama dari luar. Hal ini tidak terkecuali di Pulau Timor (Suku Dawan). Penyebaran agama Katolik di Pulau Timor pertama kali dikenalkan oleh seorang Pastor pelaut berkebangsaan Portugis bernama Pastor Frei Antonius Taveira, OFM yang datang bersama VOC Portugis pada Abad ke-15. Tujuan utama VOC Portugis mendaratkan kakinya di Pulau Timor adalah untuk mencari rempah-rempah, cendana dan hasil alam tropis lainnya. Orang-orang Portugis, tidak hanya memperkenalkan Agama Katolik tetapi mengajarkan juga system abjad latin, percetakan, dan mendirikan sekolah formal kepada masyarakat.

Mena, Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan tempat pertama kali Gereja Katolik dibangun. Alasan Portugis menjadikan Mena sebagai tempat untuk mendirikan stasi pertama Gereja Katolik, dikarenakan Mena merupakan kerajaan besar di pulau Timor dan sekaligus pusat terjadinya perdagangan kayu Cendana. Hingga kini Agama Katolik bertumbuh subur dan berkembang sangat pesat di Pulau Timor.

Peristiwa inkulturasi antara kebudayaan Suku Dawan dengan iman dan ajaran Gereja Katolik melahirkan kebudayaan baru. Hal ini dapat dilihat dari kombinasi yang terjadi dalam praktek keagamaan dalam perayaan Paskah. Paskah merupakan perayaan memperingati sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus dari alam

maut yang sekaligus mengungkapkan tindakan kasih Allah kepada manusia yang jatuh dalam dosa dengan mengorbankan Putera-Nya yang tunggal. Perayaan Paskah di setiap daerah seringkali diwarnai dengan nuansa budaya lokal yang berbeda-beda. Masyarakat Suku Dawan di Pulau Timor, kaya akan keanekaragaman budaya dan agama sehingga menjadi latar yang menarik untuk mengamati bagaimana Paskah dihayati dalam konteks inkulturasi budaya.

Masyarakat suku Dawan memiliki salah satu tradisi budaya yang khas dalam perayaan Paskah yakni tradisi Kure' di Kote-Noemuti. Noemuti adalah sebuah kecamatan yang terletak di tengah-tengah pedalaman Pulau Timor, tepatnya Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mayoritas penduduk Noemuti beragama Katolik maupun Protestan. Menurut catatan sejarah, Noemuti menjadi tempat penjajah Portugis membangun benteng pertahanan baik dalam hal pertahanan pemerintah maupun hal rohani. Sejak saat itulah, Kote (Kota) Noemuti menjadi pusat religius.

Tradisi Kure' adalah Praktek religius yang dilaksanakan di dalam Umemnasi (Rumah adat dari marga-marga utama dan semua sub marga yang berada di dalamnya) di Kote-Noemuti. Kure' juga dapat dipahami sebagai sebuah Devosi atau kegiatan religius yang dilaksanakan dalam bentuk berjalan dari Umemnasi yang satu ke Umemnasi lainnya untuk berdoa dalam kelompok sesuai dengan tata cara iman Katolik, demi merawat dan memelihara iman umat.

Pemaknaan Paskah dalam konteks tradisi Kure' menunjukkan betapa kuatnya pengaruh budaya lokal dalam penyelenggaraan ibadah dan perayaan agama Katolik di Pulau Timor. Perayaan Paskah merupakan peristiwa yang universal dalam agama Katolik, namun cara pemaknaan dan perayaannya dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya setempat.

Pentingnya memahami tradisi Kure' dalam konteks perayaan Paskah bagi suku Dawan tidak hanya untuk menjaga kearifan lokal tersebut tetap hidup, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman akan pesan-pesan keagamaan yang terkandung didalamnya. Dengan mengintegrasikan agama Katolik dengan tradisi-tradisi budaya lokal, masyarakat di Pulau Timor khususnya Suku Dawan dapat merasakan kedalaman makna dan relevansi Paskah dalam kehidupan dan kepercayaan

mereka.

Perayaan Paskah seharusnya menjadi momen yang paling bermakna dan mendalam bagi umat Katolik. Namun bagi Sebagian orang, ada fenomena dimana perayaan Paskah dilaksanakan sebagai suatu ritual atau upacara rutin yang hanya dianggap sebagai kewajiban agama semata, tanpa mencerminkan pemaknaan yang mendalam akan maknanya. Tradisi Kure, yang merupakan hasil dari proses inkulturasi budaya di Pulau Timor, menawarkan perspektif menarik terkait cara masyarakat lokal dalam menghadapi dan menanggapi perayaan Paskah. Meskipun tradisi ini memadukan elemen-elemen lokal dengan makna-makna teologis Paskah, tetap ada tantangan dalam memastikan bahwa perayaan ini dihayati dengan penuh makna spiritual dan tidak hanya sebagai rutinitas saja.

Fenomena ini mencerminkan pergumulan yang lebih luas dalam praktik keagamaan di era modern, di mana banyak individu menghadapi risiko melihat perayaan-perayaan agama sebagai serangkaian tindakan atau upacara belaka, tanpa menggali makna spiritual yang lebih dalam. Hal ini juga menunjukkan pentingnya untuk terus mengembangkan pendekatan inkulturasi yang mampu menghidupkan kembali esensi perayaan spiritual-perayaan agama, termasuk Paskah, di tengah keberagaman budaya.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam karya tulis ini menggunakan penelitian kualitatif. Penulis melakukan kajian terhadap berbagai sumber pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui kajian literatur terkait teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yakni inkulturasi Paskah dalam budaya Timor- Suku Dawan. Salah satunya penulis menggunakan buku yang ditulis oleh Andreas Tefa Sa'u dan Frederikus Fios yang berjudul *Kontemplasi Manusia Berbudaya yang membahas secara rinci upaya memahami praktik kegiatan religius tradisional Kure* di Kote-Noemuti. Penulis juga mengkaji dari beberapa sumber seperti jurnal, Artikel terkait fenomena-fenomena yang kontekstual seputar inkulturasi khususnya Tradisi Kure' yang dikemas dalam perayaan Paskah gereja Katolik. Penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah dalam pertanyaan Bagaimana orang Timor (Atoen Meto) memaknai perayaan paskah dalam inkulturasi?

Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis literature terkait tradisi-tradisi lokal di Pulau Timor dengan focus pada tradisi Kure', sejarah agama di wilayah tersebut, serta kajian-kajian tentang inkulturasi budaya dalam konteks keagamaan (Perayaan Paskah). Analisis literature ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang peran tradisi budaya dalam memaknai perayaan Paskah di Pulau Timor (Suku Dawan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti dan Makna Paskah secara Historis

Secara etimologis, Paskah berasal dari kata Ibrani 'Pesach' yang berarti 'melewatkan'. Menurut kepercayaan orang Israel, setiap tanggal sepuluh dalam bulan pertama, diyakini bahwa Tuhan mengelilingi seluruh tanah Mesir dan membunuh setiap anak sulung bangsa Mesir, tetapi bagi rumah yang pintu dan ambang pintunya diperciki dengan darah anak domba, Tuhan akan melewatinya. Dalam Perjanjian Lama, Keluaran 12: 1-28 menerangkan tentang peringatan akan bagaimana Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan Israel mulai mengalami hidup baru. Arti dan makna Paskah dalam Perjanjian Lama tidak hanya merujuk pada penganangan akan bagaimana Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, melainkan menjadi dasar teologis pahaman iman Kristiani.

Anak domba Paskah dalam Perjanjian Lama yang disembelih sebagai korban Paskah adalah gambaran dari pengorbanan yang mengarah kepada pembebasan dan penyelamatan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Ini mencerminkan kasih dan anugerah Allah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan dosa dan kematian. Selain itu, Paskah dalam Perjanjian Lama juga memberikan fondasi teologis untuk Paskah dalam Perjanjian Baru. Kristus diidentifikasi sebagai "Anak Domba Allah yang menghapuskan dosa dunia" (Yohanes 1:29), yang korban-Nya yang sempurna menggantikan korban-korban Paskah dalam Perjanjian Lama dan membawa pembebasan yang lebih besar, yaitu dari dosa dan kematian rohani.

Pembaharuan Arti dan Makna Paskah

Makna paskah dalam Perjanjian Baru merujuk pada pengorbanan Yesus di kayu salib. Manusia dibebaskan dari dosa dengan dikurbankannya Yesus sebagai Anak Domba Paskah. Allah mengorbankan Putera-Nya yang tunggal yakni Yesus Kristus sebagai ungkapan kasih Allah atas manusia yang jatuh dalam dosa. Makna Paskah sendiri adalah kemenangan Yesus atas kematian, Ia bangkit dari kematian dan mengalahkan maut sebagai jaminan keselamatan kekal bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya.

Dalam tradisi gereja Katolik, perayaan Paskah adalah pembaruan kemanusiaan. Wujud pembaruan ini terjadi ketika melakukan pembaruan janji baptis saat perayaan malam Paskah. Paskah menjadi dasar iman umat Katolik akan hidup kekal sekaligus menjadi puncak dari Pekan Suci yang diawali dengan Perayaan Minggu Palma kemudian memasuki Tri hari Suci (Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Suci).

Dalam perayaan Paskah memuat ritus-ritus dan tradisi diantaranya, Vigili Paskah. Hal ini dilakukan pada malam sebelum Minggu Paskah dan biasanya diadakan kebaktian secara khusus dalam tradisi Katolik. Liturgi ini terdiri dari pemberkatan api baru, lilin Paskah, Bacaan Kitab Suci, dan dilanjutkan dengan perayaan Ekaristi Kudus. Setelah Vigili Paskah, umat katolik akan merayakan Misah Paskah pada hari Minggu yang disebut Minggu Paskah. Biasanya perayaan ini dilakukan dengan penuh suka cita, misa diiringi dengan music, doa dan nyanyian yang meriah sebagai ungkapan syukur dan bahagian Yesus telah mengalahkan maut dan membebaskan manusia dari dosa.

Inkulturasasi Budaya

Inkulturasasi berasal dari Bahasa Latin *in* dan *cultura* (budaya). Secara harafiah, inkulturasasi merupakan proses masuk kedalam budaya atau kultur. Pengertian inkulturasasi lebih kepada bagaimana Injil atau pesan Kristiani dimasukan diintegrasikan dalam suatu budaya. Hal ini dikarenakan, istilah inkulturasasi pertama kali lahir dalam ilmu misiologi atau teologi misi. Makna inkulturasasi tidak hanya seputar bagaimana Injil atau ajaran agama Katolik di interpretasikan dalam suatu budaya melainkan budaya itu sendiri ikut memperdalam dan memperteguh isi iman Kristiani, yakni Injil Yesus Kristus. Budaya itu sendiri memiliki arti, menjaga, memelihara, merawat, melindungi dan atau memberi

peneguhan, dalam artian bahwa budaya dan tradisi serta warisan Masyarakat dirawat karena Masyarakat yakin dengan cara itu kehidupan manusia senantiasa dirawat oleh kekuatan para leluhur dan yang Ilahi.

Praktek inkulturasasi merupakan sebuah metode kerja dalam proses pewartaan dan demi memasyarakatkan iman "Agama Katolik". Praktek inkulturasasi sudah ada sejak zaman Yesus, hingga kini proses pewartaan menjadi lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata masyarakat terutama melalui konteks budaya.

Paus Yohanes Paulus II, dalam ensikliknya *Redemptoris Missio* artikel 52, menekankan bahwa inkulturasasi adalah proses di mana iman Kristen diterima dan diekspresikan dalam konteks budaya dan tradisi lokal masyarakat yang di-evangelisasi. Ini melibatkan integrasi iman Kristiani dengan nilai-nilai autentik dari budaya setempat, tanpa mengorbankan esensi iman Kristus. Inkulturasasi dipandang sebagai cara untuk menunjukkan bahwa iman Kristiani dapat hidup dan berkembang dalam berbagai konteks budaya. Sehubungan dengan ini, pada artikel 53, Paus menyatakan bahwa inkulturasasi tidak hanya tentang penyesuaian eksternal atau penambahan unsur-unsur lokal ke dalam Gereja, tetapi lebih dalam lagi, tentang pertemuan hidup antara Injil dan budaya. Hal ini melibatkan dialog yang memungkinkan untuk memperkaya iman Kristiani dengan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam budaya setempat, sekaligus mempertahankan kesetiaan terhadap ajaran Gereja. Hal ini menekankan pentingnya Inkulturasasi dalam gereja katolik, karena melalui membuat Gereja semakin menjadi dirinya sendiri dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Ini berarti bahwa iman Kristiani harus dipresentasikan dalam cara yang dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat setempat, tanpa mengorbankan substansi dari pesan Injil.

Inkulturasasi adalah pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat yang dikemas sedemikian rupa guna melahirkan suatu hal yang baru kemudian dijadikan landasan yang kuat untuk menjiwai dan memperkaya Budaya dan Gereja itu sendiri. Definisi diatas merepresentasikan bahwasannya inkulturasasi mempunyai andil yang sangat besar dalam mewujudkan agama atau kepercayaan menjadi lebih relevan dalam kehidupan individu maupun

bermasyarakat. Melalui inkulturasi, agama dapat disesuaikan dengan budaya atau konteks sosial tertentu dengan cara memadukan unsur-unsur budaya lokal dalam praktek keagamaan. Dalam konteks ini, inkulturasi menjadi muara bagi agama dan kebudayaan yang menjadikan keduanya hidup dan berkembang secara bersamaan.

Tradisi Kure'

Tradisi lokal menjadi cerminan atas identitas suatu wilayah yang merupakan warisan budaya. Lingkup tradisi lokal mencakup praktik budaya, ritual-ritual dan kebiasaan yang lahir dalam komunitas atau Masyarakat tertentu. Tradisi Kure' merupakan salah satu tradisi lokal yang menjadi kekhasan Masyarakat Kote-Noemuti. Kure' merujuk pada kegiatan atau tindakan pemeliharaan. Kure' juga mengandung makna kepedulian dan penyembuhan. Seiring berjalannya waktu, kata Kure' mengalami perkembangan dan melahirkan paham baru yakni pemeliharaan dan perawatan Kesehatan dari segi aspek jasmani maupun aspek rohani. Tradisi Kure' melingkupi segala aspek kehidupan yang berujung pada pemeliharaan iman kepercayaan. Tradisi Kure' adalah suatu tradisi yang merujuk pada praktek religius yang dilaksanakan di dalam setiap Umemnasi (rumah adat) di Kote (Kota) Noemuti. Prosesi Kure' biasanya dilaksanakan dalam bentuk berjalan dari Umenasi yang satu ke Umemnasi yang lainnya untuk berdoa sesuai dengan tata cara iman Katolik demi memelihara dan merawat iman umat.

Pada mulanya, tradisi Kure' hanya di lakukan oleh para petugas Rohani atau Imam tertahbis dari Ordo Pengkotbah Santo Dominikus yang datang ke Noemuti bersama dengan bangsa penjajah Portugis pada masa itu. Berlandaskan strategi social-politik, penjajah Portugis dengan tujuan menyadarkan Masyarakat Noemuti akan kehadiran mereka, diwajibkannya setiap suku atau kampung harus mendirikan rumah adat dengan berpusat di wilayah benteng kecil yang kemudian diikat secara adat budaya untuk selalu membangun komunikasi rutin. Segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah adat merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap anggotanya. Berdasarkan cara demikian, Masyarakat Noemuti diikat secara politis, yang dikemas dalam bentuk perhatian terhadap nilai budaya setempat. Pembangunan rumah adat yang berpusat di Kote menjadi salah satu keinginan

kelompok penjajah Portugis, dalam hal ini kaum Imam (kelompok misi), guna membangun pusat dan tempat pelaksanaan kegiatan religius di dalam pusat wilayah tersebut. Pewartaan ajaran iman pun lebih mudah tersalurkan tanpa harus menjelajahi seluruh wilayah Noemuti. Saat itulah agama dan ajaran Gereja Katolik mulai berkembang dalam Masyarakat Noemuti dengan memanfaatkan kesempatan dan ruang rumah adat di Kote.

Umemnasi (rumah adat) di Kote kini mendapatkan fungsi yang baru yakni menjadi pusat dan tempat praktek kegiatan religius Kure' dijalankan. Umemnasi yang dulunya sebagai tempat penyimpanan kepala manusia hasil kemenangan pahlawan perang, kepala-kepala sapi, kepala kerbau, taring babi, benda keramat dan magis lainnya kini berubah fungsi menjadi tempat ibadat umat Katolik.

Pelaksanaan dan unsur Tradisi Kure'

Waktu pelaksanaan Kure' terjadi beberapa hari sebelum Tri Hari Suci. Saat menjelang pelaksanaan tradisi Kure'' semua anggota keluarga yang mendiami Umemnasi maupun yang tinggal di kampung-kampung ikut aktif membersihkan rumah dan patung-patung kudus yang disimpan di dalam Umemnasi. Patung-patung kudus akan dicuci dan diminyaki menggunakan tebu yang dihaluskan dan kapas, menyiapkan lilin, merangkai bunga dan membuat gapura di depan pintu gerbang. Air dan minyak sisa dari kegiatan pembersihan patung-patung tidak boleh dibuang melainkan disimpan dibawah tempat pentahnaan patung-patung suci itu. Air yang di gunakan untuk membersihkan patung suci diambil dari air Sungai dalam sebuah upacara khusus. Pada hari senin sesudah minggu paskah barulah sisa-sisa air dibuang ke Sungai untuk dihanyutkan.



Kaum perempuan mengambil air pada prosesi soet- oe dalam tradisi Kure' (Foto: <https://fortuna.press/mari-ikuti-kure-paskah-tradisional-warisan-portugis-di-noemuti-ttu/>)

Kegiatan Kure' berlangsung selama tiga hari (rabu, kamis dan jumat) malam setelah perayaan bersama di gereja. Kegiatan pada hari rabu dilakukan secara tertutup oleh kalangan yang sangat terbatas karena kegiatan ini merupakan persiapan terakhir yang disebut Trebluman (doa pengosongan diri dan pengusiran setan serta segala roh jahat).



Saat Prosesi Trebluman semua lampu dipadamkan (Foto: <https://www.lekontt.com/2021/04/mengakrabi-kure-perayaan-paskah.html?m=1>)

Tri Hari Suci diawali dengan ritual Taniu Uis Neno (memandikan patung-patung suci) yang dilaksanakan pada kamis pagi. Cara membersihkan patung-patung suci dengan memakai air dan minyak lalu menyeka menggunakan tebu yang sudah dihaluskan dan kapas.



Prosesi Taniu Uis Neno (Foto: <https://kupang.tribunnews.com/amp/2023/04/06/paskah-2023-mengenal-ritual-trebluman-dalam-prosesi-kure-di-noemuti-kabupaten-timor-tengah-utara>)

Pada kamis malam, kegiatan yang dilakukan adalah setiap kelompok yang terdiri dari 4-10 orang anak laki-laki dan Perempuan berjalan dari Umemnasi yang satu ke Umemnasi yang lain untuk berdoa dan menyanyi sebentar lalu melanjutkan perjalanan ke rumah lainnya. Kegiatan pada jumat malam sama halnya dengan yang dilakukan pada kamis malam yakni melanjutkan perjalanan mengunjungi umenasi lain yang belum dikunjungi hingga Kembali pada Umemnasi pertama yang dikunjungi. Biasanya pada Umenasi yang pertama dan sekaligus menjadi yang terakhir dikunjungi, harus menyediakan jamuan untuk para peserta kelompok doa itu.

laki dan Perempuan berjalan dari Umemnasi yang satu ke Umemnasi yang lain untuk berdoa dan menyanyi sebentar lalu melanjutkan perjalanan ke rumah lainnya. Kegiatan pada jumat malam sama halnya dengan yang dilakukan pada kamis malam yakni melanjutkan perjalanan mengunjungi umenasi lain yang belum dikunjungi hingga Kembali pada Umemnasi pertama yang dikunjungi. Biasanya pada Umenasi yang pertama dan sekaligus menjadi yang terakhir dikunjungi, harus menyediakan jamuan untuk para peserta kelompok doa itu.



Kelompok yang berdoa ke Umemnasi (Foto: <https://fortuna.press/mari-ikuti-kure-paskah-tradisional-warisan-portugis-di-noemuti-ttu/>)

Rangkayan akhir dari seluruh prosesi Kure' adalah Sef Ma'u seusai Kure. Segala atribut atau hiasan-hiasan disetiap Umemnasi mulai ditanggalkan kemudian dibawa ke gereja lalu dituturkan secara adat untuk menggambarkan bahwa prosesi Kure' telah selesai. Aktivitas selanjutnya, masyarakat berarak menuju kali Noemuti melalui Eno Naek Noe Pala untuk membuang semua sisa-sisa atribut seperti kembang, janur, buah-buahan, ampas tebu, sisa air dan minyak yang dipakai membersihkan patung-patung suci lalu dihanyutkan sebagai tanda pembersihan dosa.



Memaknai Paskah Dalam Inkulturasi Budaya Di Pulau Timor "Tradisi Kure"

Prosesi Sef Ma'u di Kali Noemuti (Foto: <https://fortuna.press/mari-ikuti-kure-paskah-tradisional-warisan-portugis-di-noemuti-ttu/>)

Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Kure'

Wilayah Noemuti didiami oleh masyarakat Atoen meto yang mayoritas agamanya Katolik dan Protestan. Agama itu sendiri memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Noemuti dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari nilai-nilai sosial hingga upacara adat dan praktik keagamaan.

Integrasi agama dan budaya sangat jelas tergambar dalam ritual atau upacara keagamaan dalam budaya lokal. Misalnya perayaan Paskah dalam tradisi Kure'. Dalam tradisi Kure', pemimpin agama dan pemimpin adat bekerjasama dalam mengatur kehidupan spiritual masyarakat. Proses yang kompleks dan dinamis terkait bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dipadukan dalam kehidupan sehari-hari menciptakan kebiasaan yang unik dan bermakna bagi kehidupan masyarakat di Kote-Noemuti.

Perpaduan antara budaya lokal dan agama Katolik yang digambarkan dalam prosesi Kure' memberikan makna secara mendalam terkait bagaimana perayaan Paskah disampaikan dan dipahami melalui kaca mata budaya Dawan. Paskah dalam konsep tradisi Kure' merupakan bentuk ungkapan yang merepresentasikan kemenangan Kristus atas maut dan kebangkitan-Nya yang memberi hidup baru. Tradisi Kure' menghadirkan refleksi secara mendalam bagi Masyarakat Noemuti dalam memaknai Paskah.

Unsur-unsur yang terkandung dalam praktik religius Kure' antara lain; bagaimana Masyarakat Noemuti hidup dalam satu komunitas dan persatuan kemudian hidup dalam kegembiraan dan rasa Syukur akan penebusan Kristus. Ungkapan kegembiraan dan rasa Syukur itu diwujudkan dalam bentuk melakukan semua rangkaian prosesi Kure' secara bersama, mulai dari membenahi Umemnasi, prosesi pengambilan air di Sungai, Prosesi pengusiran roh jahat, prosesi pembersihan dan perawatan patung-patung suci, berdoa, bernyanyi dan prosesi Sef Ma'u, semuanya dilakukan secara bersama-sama.

SIMPULAN

Paskah dalam tradisi Kure' menyajikan kepada khalayak betapa indahnya keharmonisan yang tercipta melalui kombinasi dan perpaduan antara agama Katolik dengan budaya lokal Masyarakat Noemuti. Unsur-unsur agama Katolik lebih dimaknai dan disesuaikan dengan konteks budaya di Pulau Timor dan melahirkan sebuah pengungkapan iman yang unik dan khas.

Melalui tradisi Kure' Paskah tidak hanya dilihat sebatas perayaan historis umat Katolik, tetapi merupakan suatu momen yang relevan dan bermakna karena diperoleh melalui refleksi kritis dalam konteks inkulturasi.

Masyarakat di Kote-Noemuti pada perayaan Tri Hari Suci dengan penuh kesadaran ikut serta mengambil bagian dalam perayaan Paskah sebagai ungkapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan atas segala cinta dan rahmat yang mereka peroleh. Bila dikaji berdasarkan konteks budaya, tradisi Kure' menjadi batu loncatan untuk memperkuat nilai sosial budaya, nilai kekeluargaan dan persaudaraan, nilai eskatologis, menumbuhkan persatuan dan persatuan bagi masyarakat Noemuti, serta menjaga kesakralan dari tradisi religius Kure' tersebut.

Dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan memiliki korelasi mendalam baik dari segi agama maupun budaya. Perpaduan antara kedua unsur ini menciptakan keharmonisan yang indah dalam praktik tradisi religius Kure'. Paskah dalam tradisi Kure' memberikan pemaknaan yang sangat mendalam tentang penderitaan serta kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dengan cara yang khas dan tetap mempertahankan identitas budaya. Ajaran iman agama Katolik semakin bertumbuh dan budaya lokal terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus Selan. (2023). *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese*. NTB: Seval Literindo Kreasi.
- Dokumentasi. (1994). *Timor Timur (Jilid.1)*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies
- Sa'u, Andreas Tefa & Fios. Frederikus. (2021). *Kontemplasi Manusia Berbudaya (ed.1)*. Jakarta Barat: PT Widia Inovasi Nusantara.
- Yosef M.L. Hello. (2024). *Satu Hati, Satu Cinta dan Satu Keluarga*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Neonbasu Gregorius. (2013). *Kebudayaan: Sebuah Agenda Dalam Bingkai Pulau Timor Dan Sekitarnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Neonbasu Gregorius. (2021). *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Martsudjita Emanuel. (2021). *Tewologi Inkulturasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Martinus Martinus. (2021). Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Agama: Jurnal Studi Agama-agama* 17 (1)
- Groenen. C. OFM. (2016). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Yulius Kardinal Darmaatmadja, S.J. (2020). *Menjadi Katolik, Nasionalis dan Pancasila Sejati*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Johanis Ohoitumur, dkk. (2020). *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale (Permenungan Atas Tri Hari Suci)*. Yogyakarta: Kanisius
- Viktoria Lelboy. (2022). Memahami Tradisi "Kure" Dan Relevansinya Bagi Iman Umat Di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti Kecamatan Miomafo Timur – Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal: Pastoral dan Kateketik* 6(2)
- Yohana Piris & Yoseph Lodowik Deki Dau. (2020). Analisis Pemahaman Umat Di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti Tentang Dampak Tradisi Kure Bagi Kehidupan Iman. *Jurnal: SPIRAL Seputar Penelitian Kultural* 1(1)
- Hardawiryana, R, SJ. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Rosiano Olery T. Ninu, dkk. (2023). Pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Suku Noemuti. *JPPOL: Jurnal Poros Politik* 5(2)
- Cassirer Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Sa'u Tefa Andreas. (2008). *Menghargai Tradisi Menghormati Karya Manusia*. Kupang: Penerbit Gita Kasih.
- Rebon. Dionisius (2003, April). *Mengenal Ritual Trebluman dalam Prosesi Kure di Noemuti Timor Tengah Utara*. Diunduh dari: <https://kupang.tribunnews.com/amp/2023/04/06/pas-kah-2023-mengenal-ritual-trebluman-dalam-prosesi-kure-di-noemuti-kabupaten-timor-tengah-utara>
- Mari Ikuti KURE, Paskah tradisional Warisan Portugis di Noemuti, TTU. (2022, April). Diunduh dari: <https://fortuna.press/mari-ikuti-kure-paskah-tradisional-warisan-portugis-di-noemuti-ttu/>